

Analisis Nilai Pendidikan Keluarga Dalam Kisah Nabi Yusuf Di Al-Qur'an

Syaeful Rokim, Rahendra Maya, Aceng Zakaria, Rumba Triana

STAI Al-Hidayah Bogor
Email: syaeful8405@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis nilai-nilai Pendidikan keluarga yang terkandung di dalam surat Yusuf. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif sebagai jenis penelitiannya. Sumber data yang dikaji, yaitu; surat Yusuf dalam al-Qur'an al-karim. Untuk mengkaji teks ayat surat Yusuf dan penafsirannya, peneliti menggunakan Content Analysis. Content Analysis merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu informasi. Secara teknis, substansi content analysis ruang lingkupnya mencakup; klasifikasi tanda-tanda yang digunakan dalam informasi dan komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, dan menggunakan metode penafsiran maudhui sebagai sarana penjabar kandungan nilai-nilai Pendidikan keluarga dalam surat Yusuf. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kisah Nabi Yusuf bersama keluarga dalam Al-Qur'an terkandung nilai-nilai pendidikan keluarga Islami. Beberapa pelajaran yang dapat dipetik dari Surat Yusuf mengenai pendidikan keluarga adalah: pertama, kasih sayang dan perhatian. Kedua, keadilan dalam perlakuan Anak. Ketiga, pendidikan moral. Keempat, keimanan kepada Allah. Kelima, kesabaran. Keenam, Pengampunan dan persaudaraan. Ketujuh, komunikasi terbuka. Kedelapan, Kewaspadaan terhadap Kemungkinan Konflik. Surat Yusuf terkandung kisah yang kaya dengan pelajaran moral dan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam pendidikan keluarga. Yaitu mengajarkan pentingnya kasih sayang, keadilan, komunikasi terbuka, pendidikan moral, dan keimanan dalam mendidik anak-anak.

Kata kunci: Nilai Pendidikan, Keluarga Harmoni, Surat Yusuf

ABSTRACT

This research aims to identify and analyze the family education values contained in the story of Yusuf in the Quran. The research utilizes a library research method with a qualitative approach as its research type. The data source under study is the Surah Yusuf in the Holy Quran. To examine the text of the verses of Surah Yusuf and its interpretations, the researcher employs Content Analysis. Content Analysis is a scientific analysis of the content of information. Technically, the scope of content analysis includes classifying the signs used in information and communication, using criteria as the basis for classification, and employing the method of maudhui interpretation as a means to explain the content of family education values in Surah Yusuf. The results of this research show that the story of Prophet Joseph and his family in the Quran contains Islamic family education values. Some lessons that can be drawn from Surah Yusuf regarding family education include: first, love and care. Second, fairness in dealing with children. Third, moral education. Fourth, faith in Allah. Fifth, patience. Sixth, forgiveness and brotherhood. Seventh, open communication. Eighth, vigilance against potential conflicts. Surah Yusuf contains a rich narrative with moral lessons and values that can be applied in family education. It teaches the importance of love, justice, open communication, moral education, and faith in educating children.

Keywords: Education Values, Family Harmony, Surah Yusuf

A. PENDAHULUAN

Indonesia mengalami peningkatan permasalahan keluarga pada tahun 2022 H, baik masalah hubungan antara suami dan isteri, ataupun permasalahan kenakalan anak. Berdasarkan hasil perhitungan BPS (Badan Pusat Statistik) dalam permasalahan suami dan isteri di Indonesia, perceraian terjadi pada tahun 2021 sebanyak 447.743 kasus. Jumlah ini mengalami kenaikan yang signifikan dari kasus yang sama pada tahun sebelumnya. Data ini diperoleh dari warga yang beragama Islam. (Defianti 2022) Jika dilihat dari tingkat provinsi di Indonesia, Jawa barat menjadi provinsi pertama tertinggi dalam jumlah perceraian sebanyak 98,088 dengan rincian 23.971 cerai talak dan cerai gugat 74.117 kasus. (Dzulfaroh 2022)

Permasalahan dalam kehidupan berkeluarga pasti ada dan terjadi masalah karena hal itu adalah tabiat kehidupan di dunia, hanya saja permasalahan tersebut tidak semestinya hanya berujung pada sebuah perceraian. Ada banyak solusi dan langkah penyelesaian masalah yang ditawarkan dalam agama Islam, sehingga suami istri mampu mempertahankan keharmonisan dan keutuhan keluarganya serta masalah mereka ditemukan solusinya. Apabila hal tersebut tidak diketahui dan tidak dipelajari maka akan berujung pada statment; solusinya adalah perceraian. Hasil penelitian dari Meiti Subardhini dengan berdasarkan data dari Pengadilan Agama di daerah Bandung, jumlah gugatan yang masuk per-bulannya adalah 433 gugatan pada bulan maret, 103 gugatan pada bulan april, sedangkan bulan Mei terdapat 207 gugatan dan pada bulan Juni mencapai 706 gugatan. Meiti menyimpulkan penelitiannya bahwa faktor utama penyebab perceraian di Kota Bandung pada masa pandemi COVID-19 Terjadi karena adanya konflik dalam rumah tangga yang disebabkan oleh permasalahan ekonomi, ketidakseimbangan aktivitas dan waktu bersama, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), berubah pola komunikasi, faktor usia dalam membina rumah tangga (Subardhini 2021). Dalam lingkungan keluarga sudah pasti menjadi pintu pertama dan paling utama dalam membentuk kepribadian seorang anak. Bagaimanapun keluarga merupakan kelompok sosial pertama bagi sang anak, sehingga para orang tua selaku kepala anggota keluarga menjadi orang yang paling pertama dalam kehidupan sang anak pada masa peletakan dasar kepribadiannya (Budi Heriyanto, Agus Sarifuddin, Herman, Ali Maulida, Abdul Jabar, 2022).

Adapun data kenakalan remaja di Indonesia dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Dari catatan BPS pada tahun 2013, angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6.325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7.007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7.762 kasus. Artinya dari tahun 2013 – 2014 kenakalan remaja mengalami kenaikan sebesar 10,7%, kasus tersebut terdiri dari berbagai kasus kenakalan remaja di antaranya; pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba. Dari data yang didapat, kita dapat memprediksi jumlah peningkatan angka kenakalan remaja, dengan menghitung tren serta rata – rata pertumbuhan, dengan itu kita bisa mengantisipasi lonjakan dan menekan angka kenakalan remaja yang terus meningkat tiap tahunnya. Prediksi tahun 2016 mencapai 8597,97 kasus, tahun 2017 sebesar 9523.97 kasus, tahun 2018 sebanyak 10549,70 kasus, tahun 2019 mencapai 11685,90 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 12944,47 kasus. Mengalami kenaikan tiap tahunnya sebesar 10,7%. (Rahmi et al. 2019)(BPS 2022)

Salah satu tugas pemimpin keluarga adalah bertanggung jawab dalam mendidik anggota keluarganya, baik isteri atau anak, sehingga fenomena kenakalan remaja dan permasalahan suami isteri dapat diminimalisir atau dihindari. Kemerostan moralitas pada masyarakat bersumber dari kemerostan spiritual yang tercermin pada degradasi akhlak yang jauh dari nilai-nilai agama (Herman, Hery Saparjan Mursi, Ahmad Khoirul Anam, Ahmad Hasan, Ade Naelul Huda, 2023). Dalam pendidikan anak, keluarga membutuhkan bantuan dari sekolah atau lembaga pendidikan. Hanya saja, posisi lembaga pendidikan hanyalah sebagai tambahan bantuan dalam bidang pengetahuan anak, bukan menjadi penggemban utama dalam pendidikan anak. (Mustofa 2022) Akan tetapi, masih banyak keluarga –tidak dapat dipungkiri- tidak memahami bagaimana peran penting keluarga dalam pendidikan, terutama pada anggota keluarga dan anak-anaknya. Sebagian pemimpin keluarga hanya memahami perannya adalah hanya mencari harta sebagai modal hidup bagi keluarganya saja, tanpa memperdulikan pendidikan dan karakter yang terbentuk pada isteri dan anak-anaknya. (Admin 2022)

Keluarga merupakan salah satu institusi pendidikan non formal. Setiap orang yang berada dalam institusi ini pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi tersebut. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, karena dalam keluarga inilah seorang anak manusia

pertama sekali mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Sebagian besar dari kehidupan anak dilaluinya di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Pengalaman yang diperoleh anak melalui pendidikan dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan anak dalam proses pendidikan selanjutnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian seorang anak manusia (Wahy 2012) Dalam kajian literatur, ditemukan bahwa lingkungan keluarga memainkan peran utama dalam pendidikan seorang anak. Ayah dan ibu dalam keluarga bertindak sebagai pendidik pertama dalam proses perkembangan kehidupan anak. Peran orang tua tidak hanya terbatas pada menjaga silaturahmi dan mencapai tujuan-tujuan keluarga seperti reproduksi, keturunan, dan kasih sayang. Sebaliknya, peran utama keluarga adalah menciptakan struktur dan atmosfer dalam pendidikan keluarga, yang pada gilirannya akan menghasilkan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia, memberikan landasan yang kuat bagi anak-anak dalam perjalanan kehidupan mereka. Temuan ini didukung oleh berbagai teori yang menekankan pentingnya pendidikan keluarga sebagai fondasi awal dalam pendidikan anak-anak. (Jailani 2014)

Islam sebagai agama mayoritas (*single majority*) di Indonesia mengandung ajaran-ajaran yang bersifat eternal dan universal serta mencakup seluruh aspek kehidupan. Ajaran-ajaran tersebut, Islam menuntun manusia untuk mengangkat harkat dan martabatnya agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa ajaran Islam sarat dengan nilai-nilai, konsep pendidikan, dan lain sebagainya. Mengingat pentingnya pendidikan, Islam memberikan kontribusi yang besar dalam upaya menyiapkan peserta didik menjadi insan paripurna yang memiliki keimanan, keilmuan dan akhlakul karimah yang tinggi, yang nantinya dapat mengembangkan dan memajukan agama, bangsa dan negaranya melalui ilmu yang dimilikinya.

Al-Qur'an adalah sumber utama dalam dunia pendidikan Islam, termasuk juga pada segi pendidikan keluarga Islami. Al-Qur'an juga memberikan pedoman bagi keluarga dalam membina anak dan menciptakan rumah tangga yang ideal. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا

كَبِيرًا

Sesungguhnya Al-Qur'an memberikan petunjuk kepada jalan yang lebih lurus dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang melakukan amal saleh, bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. (QS. Al-Isra': 9)

Berkaitan dengan pedoman tarbawi (pendidikan) dalam Al-Qur'an, para ulama tafsir telah berusaha dengan penuh perhatian untuk mengeksplorasi petunjuk-petunjuk tersebut dalam kitab-kitab tafsir mereka, baik ulama-ulama terdahulu maupun ulama kontemporer. Dari berbagai permasalahan kehidupan keluarga yang telah disebutkan dan Al-Qur'an menjadi salah satu sumber pendidikan keluarga yang memberikan solusi permasalahannya, maka penelitian ini akan membahas nilai-nilai pendidikan keluarga yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang tema pendidikan keluarga. Di antaranya,

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rifa'i, dengan judul pendidikan Akhlak dalam keluarga. Ia menyimpulkan bahwa Pendidikan keluarga memang memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak anak-anak. Pendidikan ini dimulai jauh sebelum anak lahir, seperti yang Anda sebutkan, dan berlanjut setelah kelahiran dan sepanjang masa pertumbuhan mereka. Metode-metode yang disebutkan adalah metode pengajian di majelis ta'lim, metode penghargaan dengan ucapan, metode pemberian hadiah, metode bercerita, metode diskusi, metode tadzkirah, metode mengikut sertakan dengan ucapan, metode do'a, dan metode lagu. Penelitiannya bersifat umum dalam pandangan Islam dari segi sumbernya, dan lebih menitik beratkan pada segi akhlak dan metode pendidikannya. (Rifa'i 2019) Sehingga penelitian Ahmad berbeda dengan tulisan ini yang lebih fokus pada sumbernya, yaitu kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Mufatihatus Taubah dengan judul pendidikan anak dalam keluarga perspektif Islam. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa urgensi pendidikan anak dalam keluarga karena salah satu wujud amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan keluarga. Hal ini menjadi kewajiban bagi orang tua atas dasar perintah dari al-Qur'an dan hadits nabawi. Pendidikan anak ini menurutnya dapat dilakukan semenjak janin masih dalam

kandungan, saat setelah lahir dan menginjak dewasa. Pendidikan ini juga dapat dilakukan dengan pola keteladanan, adat kebiasaan, nasihat, perhatian dan hukuman. (Taubah 2015)

Ketiga, penelitian dengan judul konsep pendidikan keluarga dalam surat Luqman ayat 12-19, yang dilakukan oleh Cut Suryani. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa ayat 12-19 dalam surat luqman memberikan gambaran pendidikan anak dalam keluarga. Hal itu terdiri dari lima aspek utama, yaitu; pendidikan aqidah, pendidikan ubudiyah, pendidikan sosial, pendidikan mental dan pendidikan akhlak. (Suryani 2012)

Dalam penelitian ini, tema pembahasannya lebih fokus pada nilai-nilai pendidikan keluarga yang diimplementasikan dalam kehidupan Nabi Yusuf dan keluarganya dalam al-Qur'an al karim. Karena kisah ini menjadi potret keluarga sakinah dan terkandung banyak pelajaran bagi umat manusia sebagaimana dinyatakan oleh Allah swt pada ayat ke 2 dan ayat terakhir 111 dalam surat Yusuf. Beberapa hal ini menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

C. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki, menjelajahi, dan memahami isu-isu yang kompleks, dengan tujuan memberikan wawasan mendalam dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap permasalahan yang tengah dihadapi. Metode studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk merinci informasi dan wawasan yang diperoleh dari literatur yang relevan guna menjawab pertanyaan penelitian. Pendekatan kualitatif dan studi kepustakaan sangat cocok untuk mendalami aspek-aspek teoritis dan konseptual, serta melibatkan analisis dokumen yang ada dalam konteks penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini akan menggunakan pendekatan dan metode ini untuk menggali informasi dan pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai-nilai pendidikan keluarga yang terkandung dalam Surat Yusuf dan implementasinya dalam konteks keluarga di Indonesia. (Ibrahim 2015)

Adapun metode penafsiran dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Maudhu'i. Metode Maudhu'i adalah suatu pendekatan ilmiah dalam ilmu tafsir yang berfokus pada pemahaman dan analisis tema-tema atau permasalahan yang terdapat dalam Al-Qur'an yang memiliki kesamaan makna dan tujuan. Metode ini melibatkan

penggabungan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, lalu mengkaji maksud dan isi petunjuk Al-Qur'an sesuai dengan prinsip-prinsip penafsiran yang telah ditetapkan. (Sa'id, n.d.) Secara umum, metode Maudhu'i mencakup beberapa langkah, yaitu:

1. Menetapkan masalah atau tema yang akan dibahas dalam Al-Qur'an.
2. Mencari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah atau tema tersebut.
3. Menyusun ayat-ayat Al-Qur'an secara terurut sesuai dengan urutan turunnya ayat tersebut, dan mempertimbangkan sebab-sebab turunnya ayat tersebut.
4. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan tema yang dibahas.
5. Menyimpulkan jawaban Al-Qur'an terhadap masalah atau tema yang telah diidentifikasi. (Rokim and Triana 2021)

Dengan menggunakan metode Maudhu'i, penelitian ini akan mencoba untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai pendidikan keluarga dalam Surat Yusuf, dengan mengidentifikasi tema-tema terkait dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema-tema tersebut.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an surat Yusuf mengandung berbagai pelajaran tentang pendidikan keluarga. Ini adalah salah satu kisah yang penuh dengan pelajaran moral dan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam pendidikan anak-anak dalam keluarga. Beberapa pelajaran yang dapat dipetik dari Surat Yusuf mengenai pendidikan keluarga adalah:

1. Kasih Sayang dan Perhatian

Ayah Yusuf, Nabi Yakub *alaihissalam* sangat mencintainya dan memberikan perhatian khusus kepadanya. Ini menunjukkan pentingnya memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak-anak dalam keluarga.

Hal itu terlihat pada ayat ke-lima surat Yusuf. Nabi Ya'kub memberikan nasehat kepada Yusuf, setelah dia menceritakan mimpinya,

قَالَ يُبْنَىٰ لَا تَقْصُصْ رُءُوسَكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia". (QS. Yusuf: 5)

Ayat ini menggambarkan kasih sayang Nabi Ya'qub (Jacob) dengan menasihati putranya, Nabi Yusuf untuk tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya. Ya'qub mengetahui takwil mimpi Yusuf dan merasa khawatir bahwa jika dia menceritakan mimpinya yang menggambarkan bahwa saudara-saudaranya akan bersujud kepadanya, saudara-saudaranya mungkin akan merasa iri dan berencana untuk membahayakan Yusuf. Oleh karena itu, Nabi Ya'qub memberikan nasehat untuk menjaga kerahasiaan mimpinya agar saudara-saudaranya tidak membuat tipu daya yang berpotensi membahayakan Yusuf. Ayat ini adalah bagian dari kisah Nabi Yusuf dan menunjukkan perhatian dan kebijaksanaan Nabi Ya'qub dalam mendidik putranya dan melindunginya dari bahaya yang mungkin timbul akibat iri hati saudara-saudaranya. Seluruh kisah Yusuf dalam Al-Qur'an memiliki banyak pelajaran moral dan pedagogis yang dapat diambil, salah satunya adalah pentingnya perlindungan dan nasihat orang tua kepada anak-anak mereka. (Ismail Umar 1999)

Selain kasih sayang kepada Yusuf, Nabi Ya'qub juga memberikan kasih sayang kepada saudara-saudaranya, sebagaimana dalam ayat ke 67,

قَالَ يُبْنِي لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ
إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

Dan Ya'qub berkata: “Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari pada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri”. (QS. Yusuf: 67)

Dalam ayat ini, terdandung anjuran bagi para ayah untuk memberi arahan dan nasihat kepada anak-anak mereka, seperti yang dilakukan oleh Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya, merupakan cara yang sangat efektif untuk menjaga, mendidik, dan melindungi anak-anak. Para orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing dan melindungi anak-anak mereka dalam rangka menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan mereka. Dalam Islam, pendidikan anak adalah tanggung jawab orang tua, dan memberikan nasihat serta arahan yang sesuai dengan nilai-nilai syari'at adalah langkah yang bijaksana. Ini tidak hanya membantu melindungi anak-anak dari bahaya potensial, tetapi juga membantu mereka memahami nilai-nilai dan norma-norma etika yang benar dalam kehidupan mereka. Selain itu, menjauhkan anak-anak dari potensi bahaya dan menciptakan

lingkungan yang sehat dan positif adalah tugas penting bagi orang tua. Dengan memberikan pedoman yang benar dan menjalankan ajaran syari'at, orang tua dapat membantu anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang baik, aman, dan bertanggung jawab dalam masyarakat.(Al-Muqbil 2011)

Al-hasil, kasih sayang sangat dibutuhkan oleh anak. Anak-anak memang sangat membutuhkan kasih sayang dari orang tua mereka, terutama dari kedua orang tua. Kasih sayang ini harus diberikan kepada anak-anak, bahkan ketika mereka melakukan kesalahan. Rasa aman dan ketenangan adalah kebutuhan dasar yang sangat penting bagi anak-anak, dan hal ini selalu menjadi harapan mereka. Anak-anak akan merasa sedih dan cemas jika sering ditinggalkan dalam masa pengasuhan mereka. Peran ibu dan ayah dalam hidup anak sangat penting, dan penggantian oleh seorang pembantu dapat membuat anak merasa tidak aman. Selain itu, sentuhan fisik seperti belaian, kasih sayang, atau ciuman yang hangat dari kedua orang tua juga sangat berarti bagi perkembangan emosional anak-anak. Ini adalah cara bagus untuk menunjukkan cinta dan perhatian kepada mereka, yang akan membantu membangun ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak. Penting untuk selalu memberikan kasih sayang, perhatian, dan keamanan kepada anak-anak, karena ini adalah dasar penting bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka dengan baik.(Sakdiah 2017)

2. Keadilan dalam Perlakuan Anak

Meskipun Yakub mencintai Yusuf lebih dari saudara-saudaranya, dia tidak menunjukkan ketidakadilan dalam perlakuannya terhadap mereka. Ini adalah contoh penting dari keadilan dalam pendidikan keluarga.

Adapun apa yang dikatakan oleh saudara-saudara Yusuf tentang kedzaliman ayahnya pada mereka itu hanya sebuah tuduhan tanpa bukti yang benar,

إِذْ قَالُوا لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنْنَا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

(Yaitu) ketika mereka berkata: “Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata. (QS. Yusuf: 8)

Salah satu bukti keadilan Nabi Ya'qub kepada semua anaknya adalah memberikan semua kesempatan untuk bersama dalam bermain, dan berkumpul bersama di rumah dan di Mesir.

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَى يُوسُفَ ءَاوَىٰ إِلَيْهِ أَبْوِيهِ وَقَالَ ادْخُلُوا مِصْرَ إِن شَاءَ اللَّهُ ءَامِنِينَ

Maka tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf: Yusuf merangkul ibu bapanya dan dia berkata: “Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman”. (QS. Yusuf: 99)

Kisah ketika Nabi Ya'qub (Jacob) dan seluruh keluarganya pergi ke Mesir untuk bertemu Nabi Yusuf (Joseph) adalah salah satu bagian puncak dari kisah dalam Al-Qur'an. Ini adalah momen penuh emosi ketika Yusuf dan keluarganya bersatu kembali setelah sekian lama terpisah. Ketika mereka memasuki Mesir, Yusuf memeluk kedua orangtuanya dengan penuh kasih sayang dan kebahagiaan. Kemudian, ia mengundang mereka untuk tinggal di Mesir dalam keadaan aman, tentram, dan selamat. Inilah contoh nyata tentang bagaimana keluarga dapat bersatu kembali dan menjalani hidup dalam keadaan harmonis, meskipun sebelumnya telah mengalami berbagai cobaan dan perpisahan. (Al-Syaikh 2009)

Kisah ini juga menunjukkan pentingnya kasih sayang, perdamaian, dan persatuan dalam keluarga, serta betapa pentingnya memelihara hubungan baik antara orang tua dan anak-anak. Selain itu, ini adalah contoh bagaimana Nabi Yusuf menunjukkan kebaikan hati dan kasih sayangnya kepada keluarganya meskipun dia telah mengalami banyak kesulitan sepanjang hidupnya.

3. Pendidikan Moral

Yakub memberikan pelajaran moral kepada anak-anaknya, termasuk Yusuf. Dia mengajarkan nilai-nilai kebaikan, ketakwaan, dan kejujuran. Contohnya adalah ketika dia memperingatkan Yusuf tentang mimpinya yang menggambarkan bahwa saudara-saudaranya akan tunduk kepadanya.

Bukti pendidikan moral yang diajarkan oleh Nabi ya'qub kepada anak-anaknya nampak pada sikap Nabi Yusuf saat berada di dalam kerajaan al-Aziz, terutama pada saat digoda oleh istri al-Aziz untuk berbuat keburukan,

وَرَوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَن نَّفْسِهِ ۖ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْت لَكَ ۚ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ ۖ إِنَّهُ
رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

“Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: “Marilah ke sini”. Yusuf berkata: “Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik”. Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung. (QS. Yusuf: 23)

Nabi Yusuf dihadapkan pada godaan kuat, tetapi dia bersikeras untuk mempertahankan kepatuhan dan kesucian moralnya sebagai tindakan pengabdian kepada Allah. Dalam kisah ini, kita dapat melihat bagaimana ketakwaan kepada Allah, menjaga hak-hak orang lain, dan kekuatan dalam menghadapi godaan dapat membantu seseorang menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Nabi Yusuf adalah contoh teladan dalam menjaga kehormatan diri dan menjalankan ketakwaan kepada Allah, bahkan ketika dihadapkan pada situasi yang sangat sulit. Kisah Nabi Yusuf juga mengingatkan kita akan pentingnya menjaga hati dan akhlak yang baik dalam menghadapi godaan dalam kehidupan sehari-hari. Allah menguji hamba-hamba-Nya dengan berbagai cobaan, dan dalam kasus Nabi Yusuf, dia memilih kesucian dan ketaatan kepada Allah, yang pada akhirnya membuahkan pahala dan kemuliaan. (Al-Sa'di, n.d.)

Pendidikan akhlak dalam keluarga merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam perkembangan anak. Nilai-nilai akhlak yang diajarkan dan ditanamkan sejak usia dini akan membentuk landasan moral anak-anak dan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, baik hati, dan peduli terhadap sesama. (Rifa'i 2019)

Pendidikan akhlak dalam keluarga tidak hanya mencakup hubungan antarmanusia, tetapi juga hubungan dengan Allah. Beberapa nilai akhlak yang sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak meliputi: pertama, Mencintai Makhluq Allah dan Berbagi Kebaikan: Mengajarkan anak-anak untuk mencintai dan menghormati semua makhluk Allah adalah nilai penting. Mereka juga harus diajarkan tentang pentingnya berbagi kebaikan dengan sesama, termasuk dengan jiran, teman, dan orang lain yang membutuhkan bantuan. Kedua, Akhlak Terhadap Allah: Pendidikan agama yang mengajarkan anak-anak untuk mencintai Allah, beriman kepada-Nya, dan mempraktikkan ibadah adalah aspek yang sangat penting dalam pendidikan akhlak. Ini

mencakup mengajarkan anak-anak untuk berdoa, berpuasa, dan melakukan ibadah lainnya. Ketiga, Cinta kepada Rasulullah: Mencintai Rasulullah SAW dan mengikuti teladan-Nya adalah nilai akhlak yang krusial. Anak-anak harus diajarkan tentang kehidupan dan ajaran Rasulullah serta betapa pentingnya mengikuti pedoman-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, Kepedulian kepada Keluarga dan Sesama: Mengajarkan anak-anak untuk mencintai dan merawat keluarganya adalah nilai akhlak yang penting dalam Islam. Mereka juga harus diajarkan untuk membantu dan peduli terhadap sesama, terutama yang membutuhkan bantuan. (Syarbini 2014)

Pendidikan akhlak dalam keluarga melibatkan contoh yang baik dari orang tua, komunikasi yang baik, dan pembinaan yang berkelanjutan. Ini adalah cara yang efektif untuk membentuk karakter anak-anak dan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang bertakwa, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Pendidikan akhlak ini sangat nampak jelas dalam diri Nabi Yusuf as, terutama dalam permasalahan fitnah wanita yang dituduhkan kepadanya. Nabi Yusuf tetap menjaga akhlak amanah dalam semua kondisinya. Dalam ayat disebutkan:

قَالَ مَا خَطْبُكُمْ إِذْ رُودْتُمْ يُوسُفَ عَنْ نَفْسِهِ قُلْنَ حَاشَ بِلِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ قَالَتِ
أَمْرَأَتُ الْعَزِيزِ إِنَّنِ حَصْحَصَ الْحَقُّ أَنَا رُودْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ

“Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): “Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?” Mereka berkata: “Maha Sempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya”. Berkata isteri Al Aziz: “Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar”. (QS. Yusuf: 51)

ذَلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ

“Yusuf berkata: “Yang demikian itu agar dia (Al Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat.” (QS. Yusuf: 52)

4. Pendidikan Iman kepada Allah

Yusuf dan keluarganya adalah orang-orang yang beriman kepada Allah. Mereka mengandalkan Allah dalam menghadapi cobaan dan ujian dalam kehidupan mereka. Ini mengajarkan pentingnya mengajarkan agama dan kepercayaan kepada Allah kepada anak-anak.

Di antara definisi pendidikan iman pada anak usia dini, yaitu pendidikan keimanan adalah proses yang mencakup pemahaman dasar-dasar iman, pembiasaan untuk menjalankan prinsip-prinsip syariat Islam, dan pengajaran prinsip-prinsip agama sejak anak mampu memahaminya dan membedakan antara kebaikan dan keburukan. (Ulwan 1992) Pentingnya pendidikan keimanan terletak pada peran orang tua dalam membimbing anak-anak untuk mengenal Allah, memahami nilai-nilai agama, dan menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendidikan keimanan yang kuat, anak-anak dapat tumbuh dalam iman yang kokoh, berkomitmen terhadap ajaran agama, dan mampu membedakan antara yang benar dan yang salah.

Konsep iman yang mencakup hati, ucapan, dan perbuatan adalah prinsip dasar dalam Islam. Ini menggambarkan bagaimana iman bukan hanya tentang keyakinan dalam hati, tetapi juga mencerminkan dalam perkataan dan tindakan. Oleh karena itu, pendidikan keimanan mencakup semua aspek ini, dan tujuannya adalah untuk membantu anak-anak menjadi individu yang beriman, bertaqwa, dan beramal sholeh. (Al-Hakami 1426) Selain itu, pendidikan keimanan juga mencakup pemahaman tentang fitrah, yang menggambarkan keadaan alami manusia yang lahir dalam keadaan murni tanpa dosa. Orang tua memiliki peran penting dalam memastikan bahwa anak-anak mereka diberikan panduan dan pembimbingan yang tepat untuk menjaga fitrah mereka dan tumbuh sebagai individu yang mendekatkan diri kepada Allah.

Nabi Yakub secara langsung menghubungkan dalam percakapannya bersama Yusuf dengan Tuhannya:

وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُنِيمُ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ
كَمَا أَتَمَمَّا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta’bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya’qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan

nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. Yusuf: 6)

5. Kesabaran

Kisah Yusuf juga mencerminkan pentingnya kesabaran dalam pendidikan keluarga. Yusuf menderita berbagai kesulitan dan ujian, dan pendidikan tentang kesabaran adalah hal yang penting.

Allah swt berfirman:

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْراً فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ

Ya'qub berkata: “Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan”. (QS. Yusuf: 18)

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْراً فَصَبْرٌ جَمِيلٌ عَسَىٰ اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Ya'qub berkata: “Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”. (QS. Yusuf: 83)

Dua ayat ini menggambarkan reaksi dan perkataan Nabi Ya'qub ketika saudara-saudaranya Nabi Yusuf menciptakan kisah palsu tentang nasib Yusuf yang mereka katakan sebagai terkoyak oleh serigala. Ya'qub, dengan bijaksana dan kesabaran yang tinggi, menegaskan bahwa kisah yang mereka sampaikan adalah palsu dan tidak benar. Dalam perkataannya, Ya'qub menunjukkan tiga hal penting: pertama, mengungkapkan Ketidakbenaran Tuduhan: Ya'qub dengan tegas menyatakan bahwa kisah yang disampaikan oleh saudara-saudaranya adalah dusta. Ia memahami bahwa ini adalah akibat dari kecemburuan dan kejahatan mereka terhadap Yusuf. Kedua, kesabaran yang Baik, Ya'qub menyebutkan bahwa ia akan bersabar dengan cara yang baik, tanpa mengeluh kepada siapa pun dari makhluk Allah. Kesabarannya adalah kesabaran yang mulia dan sabar dalam menghadapi ujian dan musibah. Ketiga, menggantungkan Harapannya pada Allah: Ya'qub mengungkapkan bahwa ia memohon pertolongan

kepada Allah untuk menanggung beban akibat kedustaan yang dilontarkan oleh saudara-saudaranya. Ia memahami bahwa Allah adalah pelindung dan penolong yang sejati dalam menghadapi fitnah dan cobaan.(Al-Syaikh 2009)

Dalam kisah ini, Ya'qub juga menunjukkan kesadaran dan keimanan yang kuat kepada Allah dalam menghadapi cobaan dan kesulitan. Ia menunjukkan contoh kesabaran yang baik dan kepercayaan bahwa Allah adalah penolong yang setia bagi orang-orang yang beriman.(As-Suyuthi and Al-Mahalli 2003)

6. Pengampunan dan Persaudaraan

Ketika Yusuf dipisahkan dari saudara-saudaranya dan kemudian dipersatukan kembali dengan mereka, dia memaafkan mereka dan tidak membalas dendam. Ini adalah pelajaran penting tentang pengampunan dan persaudaraan dalam keluarga.

Allah swt berfirman,

قَالَ لَا تَثْرِيْبَ عَلَيْكُمْ اَلْيَوْمَ يَغْفِرُ اللهُ لَكُمْ وَهُوَ اَرْحَمُ الرَّحِمِيْنَ

“Dia (Yusuf) berkata: “Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang diantara para penyayang”. (QS. Yusuf: 92)

Kisah ini menunjukkan kedermawanan dan ketulusan hati Nabi Yusuf (Joseph) yang luar biasa. Meskipun saudara-saudaranya telah menyakiti dan menghancurkan hidupnya dengan menjauhkannya dari keluarganya, Yusuf memilih untuk memberi pengampunan dan memberikan tawaran perdamaian kepada mereka. Tindakan Nabi Yusuf untuk memaafkan saudara-saudaranya dan menghapuskan rasa dendam adalah contoh luar biasa tentang nilai-nilai pengampunan, kasih sayang, dan penyayang yang tinggi dalam Islam. Ia bahkan berdoa kepada Allah untuk mengampuni dosa-dosa mereka dan menunjukkan belas kasih Allah yang melimpah.(Kathir, n.d.)

Kemudian, Nabi Yusuf mengungkapkan rasa cintanya kepada keluarganya dan mengungkapkan perasaannya yang tulus terhadap ayahnya, Ya'qub (Jacob), yang telah kehilangan penglihatannya akibat kesedihan atas kehilangan Yusuf. Yusuf ingin memulihkan penglihatan ayahnya dan membawa seluruh keluarganya ke Mesir untuk bersatu kembali. Kisah ini juga menunjukkan bahwa Nabi Yusuf memiliki hati yang tulus dan belas kasihan yang besar, bahkan terhadap orang-orang yang telah berbuat buruk

kepadanya. Ini adalah pelajaran tentang pentingnya pengampunan, penyatuan keluarga, dan belas kasihan dalam Islam.(Al-Asyqar 2007)

7. Komunikasi Terbuka

Dalam keluarga Yusuf, komunikasi terbuka adalah kunci. Mereka berbicara tentang perasaan dan pengalaman mereka, yang membantu mengatasi konflik dan masalah.

Allah swt berfirman:

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبْتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

“Dan ia menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan berkata Yusuf: “Wahai ayahku inilah ta’bir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. Yusuf: 100)

Kisah ini menggambarkan momen yang sangat emosional ketika Nabi Yusuf (Joseph) dapat bersatu kembali dengan keluarganya setelah sekian lama terpisah. Tindakan Nabi Yusuf untuk mendudukkan ayah dan ibunya di singgasana kerajaan di sampingnya adalah tindakan penghormatan yang sangat besar. Kemudian, ketika kedua orang tua dan saudara-saudaranya bersujud kepada Yusuf sebagai tanda penghormatan, Yusuf dengan tulus menjelaskan bahwa sujud tersebut adalah penggenapan dari mimpinya yang telah dia ceritakan kepada mereka sejak kecil. Dia menjelaskan bagaimana Allah telah menjadikan mimpinya menjadi kenyataan dan memberinya keutamaan.(Al-Syaikh 2009)

Pesan penting dalam kisah ini adalah pengakuan Nabi Yusuf terhadap peran Allah dalam mengubah takdir dan membawa berkah kepada mereka. Dia mencatat bahwa Allah adalah Sang Pemberi Rezeki yang Mahalembut dan Mahabijaksana dalam

mengatur segala sesuatu. Ini adalah pengingat penting tentang kekuasaan dan kebijaksanaan Allah dalam mengendalikan peristiwa-peristiwa dalam hidup manusia.

Selain itu, kisah ini juga mencerminkan pentingnya menjaga hubungan keluarga, bahkan setelah mengalami kesulitan dan perpisahan. Pengampunan dan komunikasi secara terbuka dalam keluarga adalah tema utama dalam kisah Nabi Yusuf, dan ia memberikan pelajaran yang sangat berharga dalam Islam. (Al-Sa'di, n.d.)

Komunikasi terbuka antara orang tua dan anak dalam konteks pendidikan dan pengasuhan akan menjadikan komunikasi yang efektif. Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan aspek penting dalam membentuk hubungan yang sehat dan mendukung perkembangan anak. (Rahmah 2019) Ada beberapa dimensi yang mencakup komunikasi terbuka antara orang tua dengan anak atau antara sesama anak:

- a. Keterbukaan (Openness): Keterbukaan melibatkan ketulusan dalam berkomunikasi. Orang tua harus bersedia untuk mendengarkan, memberikan umpan balik yang jujur, dan memperlakukan anak secara adil. Ini membantu anak merasa bahwa mereka memiliki tanggung jawab dalam tindakan dan perilaku mereka.
- b. Empati (Empathy): Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang anak rasakan. Orang tua yang empatik dapat mendekati masalah anak dengan pemahaman yang lebih baik, dan ini memungkinkan mereka memberikan bimbingan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- c. Sikap Mendukung (Supportiveness): Suasana yang mendukung adalah kunci untuk komunikasi yang efektif. Orang tua harus menciptakan lingkungan di mana anak merasa nyaman untuk berbicara dan berbagi. Sikap deskriptif, spontan, dan provosional membantu dalam menciptakan suasana yang mendukung.
- d. Sikap Positif (Positiveness): Orang tua harus menunjukkan sikap positif terhadap anak dengan memberikan pujian dan penghargaan. Dorongan positif ini bisa menjadi motivasi bagi anak untuk belajar dan mengembangkan citra diri yang positif.
- e. Kesetaraan (Equality): Kesetaraan dalam komunikasi berarti bahwa orang tua dan anak diperlakukan sebagai pihak yang sama dalam berbicara. Ini menciptakan rasa hormat dan mengakui kepentingan serta kontribusi masing-masing. Orang tua dan anak harus saling menghargai perbedaan dan kelebihan yang mereka miliki.

Memahami dan menerapkan dimensi-dimensi komunikasi terbuka ini dalam interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak dapat membantu memperkuat hubungan keluarga, mendukung perkembangan anak, dan menciptakan lingkungan yang positif bagi pertumbuhan mereka. Komunikasi yang baik adalah landasan penting dalam mendidik anak dan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang seimbang dan percaya diri. (Rahmawati and Gazali 2018)

8. Kewaspadaan terhadap Kemungkinan Konflik

Ketika Yakub merasa adanya potensi konflik di antara anak-anaknya, dia mengambil langkah-langkah untuk mencegahnya, seperti melarang Yusuf pergi bersama saudara-saudaranya ke ladang.

Faktor-faktor yang disebutkan oleh Ali Qoimi tentang beberapa alasan yang dapat memicu konflik dalam keluarga. Mari kita tinjau secara singkat setiap faktor yang disebutkan: pertama, Tidak adanya pengalaman hidup berumah tangga: Pasangan yang tidak memiliki pengalaman hidup berumah tangga mungkin menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan peran dan tanggung jawab baru. Kedua, Suami atau istri memiliki keinginan yang terlalu tinggi: Ketika satu atau kedua pasangan memiliki ekspektasi yang tidak realistis atau terlalu tinggi terhadap pasangan mereka, ini bisa menyebabkan ketegangan dan konflik. Ketiga, Adanya prasangka buruk pada pasangan: Jika pasangan memiliki prasangka buruk atau keraguan terhadap satu sama lain, ini dapat menciptakan ketidakpercayaan dan konflik. Keempat, Hasrat berkuasa dan ingin mendominasi: Kedominan yang berlebihan dari salah satu pasangan dalam rumah tangga dapat menyebabkan konflik karena merasa dikesampingkan. Kelima, Tidak adanya ketegaran: Ketegaran dan keterampilan dalam mengatasi konflik sangat penting. Tanpa ketegaran, konflik dapat meningkat dan berlarut-larut. Keenam, Tidak adanya saling pengertian: Kurangnya komunikasi dan pengertian antara pasangan dapat menciptakan kesalahpahaman dan konflik. Ketujuh, Tujuan dan sebab-sebab material: Fokus pada tujuan dan kepentingan materi dalam pernikahan dapat mengarah pada ketegangan jika nilai-nilai lain seperti kebahagiaan dan kesejahteraan tidak dipertimbangkan. Kedelapan, Mempunyai tutur kata yang buruk: Bahasa yang kasar, merendahkan, atau melecehkan dalam komunikasi antara pasangan dapat menciptakan ketegangan dan konflik. Kesembilan, Hilangnya kemesraan:

Kemesraan dan hubungan emosional yang hilang dalam pernikahan dapat menciptakan konflik dan ketidakpuasan.(Qaimi 2007)

Memahami faktor-faktor ini dapat membantu anggota keluarga dalam mengidentifikasi masalah dan mencari solusi untuk mengatasi konflik dalam rumah tangga. Komunikasi terbuka, pengertian, dan kesediaan untuk berkompromi seringkali diperlukan untuk memperbaiki hubungan dalam keluarga.(Jalil 2021)

Secara umum, Pendidikan keluarga adalah proses penting dalam membentuk karakter dan perkembangan pribadi anak-anak. Ini melibatkan nilai-nilai, norma, dan keterampilan yang diberikan oleh orang tua atau anggota keluarga lainnya kepada generasi muda. Pendidikan keluarga mencakup aspek-aspek seperti kasih sayang, pendidikan moral, agama, etika, komunikasi, keterampilan interpersonal, dan banyak lagi. Dalam konteks pendidikan keluarga, orang tua berperan sebagai model peran dan pendidik utama bagi anak-anak mereka.

Pendidikan keluarga juga berfungsi sebagai fondasi bagi perkembangan sosial dan psikologis anak-anak. Ini menciptakan lingkungan yang aman untuk pembelajaran, di mana anak-anak dapat memahami nilai-nilai yang dipegang oleh keluarga mereka dan mempersiapkan mereka untuk berinteraksi dengan dunia luar. Pendidikan keluarga juga memainkan peran kunci dalam membangun hubungan yang sehat dan kuat antara anggota keluarga, mempromosikan pengembangan empati, kepercayaan, dan rasa tanggung jawab.

Selain itu, pendidikan keluarga berperan dalam mendorong perkembangan intelektual dan akademis anak-anak. Ini mencakup memfasilitasi proses pembelajaran, mendorong keingintahuan, dan memberikan dukungan untuk pencapaian akademis. Oleh karena itu, pendidikan keluarga melibatkan dukungan dalam hal pendidikan formal dan pengembangan keterampilan hidup sehari-hari.

E. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan keluarga pada kisah nabi Yusuf dalam Al-Qur'an, maka peneliti berusaha menyimpulkan bahwa pendidikan keluarga memiliki dampak yang kuat pada masyarakat secara keseluruhan. Ketika keluarga memberikan pendidikan yang kuat, ini dapat menghasilkan individu yang berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan memiliki dampak yang positif dalam menciptakan

lingkungan sosial yang lebih baik. Dengan demikian, pendidikan keluarga adalah elemen penting dalam pembentukan individu dan perkembangan masyarakat yang berkelanjutan.

Unsur utama dalam pendidikan keluarga dari kisah Nabi Yusuf adalah pertama, kasih sayang dan perhatian. Kedua, keadilan dalam perlakuan Anak. Ketiga, pendidikan moral. Keempat, keimanan kepada Allah. Kelima, kesabaran. Keenam, Pengampunan dan persaudaraan. Ketujuh, komunikasi terbuka. Kedelapan, Kewaspadaan terhadap Kemungkinan Konflik.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. 2022. “Penguatan Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak.” Ditpsd.Kemdikbud.Go.Id. 2022. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/penguatan-peran-keluarga-dalam-pendidikan-anak>.
- Al-Asyqar, Muhammad Sulaiman. 2007. *Zubdah Al-Tafsir*.
- Al-Hakami, Hafidz bin Ahmad. 1426. *Ma’arij Al-Qabul*. Beirut: Dar Ibnu al-Jawzi.
- Al-Muqbil, Umar Abdullah. 2011. “Liyaddabbaru Ayatih.” In 2. Riyadh: Dar al-Hadarah.
- Al-Sa’di, Abdurrahman Nashir. n.d. *Taisir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. Riyadh: Dar Ibn al-Jawzi.
- Al-Syaikh, Shalih Abdul aziz Alu. 2009. *Al-Tafsir Al-Muyassar*. Al-Madinah al-Munawarah: Maktabah al-Malik Fahd.
- As-Suyuthi, Jalaluddin, and Jalaluddin Al-Mahalli. 2003. “Tafsir Jalalain.” *Surabaya: Imaratullah*.
- BPS, Tim. 2022. “[Https://Www.Bps.Go.Id/Pressrelease.Html](https://www.bps.go.id/pressrelease.html).” 2022. <https://www.bps.go.id/>.
- Defianti, Ika Defiantilka. 2022. “Angka Perceraian Di Indonesia Terus Naik, Lembaga Perkawinan Tidak Lagi Sakral?” [Https://Www.Liputan6.Com](https://www.liputan6.com/news/read/5073532/angka-perceraian-di-indonesia-terus-naik-lembaga-perkawinan-tidak-lagi-sakral). 2022. <https://www.liputan6.com/news/read/5073532/angka-perceraian-di-indonesia-terus-naik-lembaga-perkawinan-tidak-lagi-sakral>.
- Dzulfaroh, Ahmad Naufal. 2022. “10 Daerah Dengan Angka Perceraian Tinggi Di Indonesia.” [Kompas.Com](https://www.kompas.com/tren/read/2022/03/09/062500765/10-daerah-dengan-angka-perceraian-tertinggi-di-indonesia?page=all). 2022. <https://www.kompas.com/tren/read/2022/03/09/062500765/10-daerah-dengan-angka-perceraian-tertinggi-di-indonesia?page=all>.
- Budi Heriyanto, Agus Sarifuddin, Herman, Ali Maulida, Abdul Jabar. (2022). Metode Rasulullah Dalam Mendidik Anak: Studi Hadits Sammillah Wakul Biyaminik Wa Mimma Yalik (Ucapkan Bismillah Dan Makan Menggunakan Tangan Kanan Dan Memakan Makanan Yang Ada Disekitar). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, VOL: 11/NO: 03 Oktober 2022.
- Herman, Hery Sajarjan Mursi, Ahmad Khoirul Anam, Ahmad Hasan, Ade Naelul Huda. (2023). Relevansi Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* Vol 8, Issue 01, June 2023.
- Ibrahim. 2015. *Metodeologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Edi Kurnanto. *Alfabeta*. Bandung: Alfabeta.
- Ismail Umar, Ibnu Kathir. 1999. “Tafsir Al-Quran Al’Azim.” Riyadh: Dar Tayibah.
- Jailani, M Syahrani. 2014. “Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini.” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2): 245–60.
- Jalil, Abdul. 2021. “Manajemen Konflik Dalam Keluarga Relevansinya Dalam Membentuk Keluarga Sakinah.” *Al Maqashidi: Jurnal Hukum Islam Nusantara* 4 (1): 55–69.

- Kathir, Ismail bin. n.d. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim*. Giza: Muassasah Qurtubah.
- Mustofa, Bisri. 2022. "Pentingnya Pendidikan Dalam Keluarga." Dinsos Kulonprogo. 2022. <https://dinsos.kulonprogokab.go.id/detil/572/pentingnya-pendidikan-dalam-keluarga>.
- Qaimi, Ali. 2007. *Pernikahan Dan Solusinya*. Jakarta: Cahaya.
- Rahmah, Siti. 2019. "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17 (33): 13–31.
- Rahmawati, Rahmawati, and Muragmi Gazali. 2018. "Pola Komunikasi Dalam Keluarga." *Al-Munzir* 11 (2): 245–327.
- Rahmi, Pramulia, S Fitri, Yoneta Oktaviani, Kata Kunci, Kenakalan Remaja, Kontrol Diri, Teman Sebaya, and Konsep Diri. 2019. "Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa-Siswi Man 2 Model Kota Pekanbaru Tahun 2018." *Journal Of Midwifery Science) P-ISSN* 3 (2): 2549–2543.
- Rifa'i, Ahmad. 2019. "Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga (Tinjauan Normatif Dalam Islam)." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 235–57.
- Rokim, Syaeful, and Rumba Triana. 2021. "Tafsir Maudhui: Asas Dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6 (02): 409–24.
- Sa'id, Abd al-Sattar. n.d. "Al-Madkhal Ila Tafsir Al-Maudhui." Kairo: Dar al-Islamiyah.
- Sakdiah, Nabawi. 2017. "Pendidikan Karakter Melalui Pembinaan Kasih Sayang Dalam Pandangan Islam." *Utile: Jurnal Kependidikan* 3 (2): 202–11.
- Subardhini, Meiti. 2021. "Perceraian Di Masa Pandemi Covid-19: Masalah Dan Solusi." *Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung*.
- Suryani, Cut. 2012. "Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Surat Luqman Ayat 12-19." *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 13 (1).
- Syarbini, Amirulloh. 2014. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Elex Media Komputindo.
- Taubah, Mufatihatur. 2015. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3 (1): 109–36.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1992. "Tarbiyah Al-Awlad Fi Al-Islam." Kairo: Dar al-Salam.
- Wahy, Hasbi. 2012. "Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama." *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 12 (2).